

MISI YANG HOLISTIK KEPADA ORANG YANG BERBEDA KEYAKINAN DI TENGAH MASYARAKAT YANG PLURALIS

Dapot Damanik¹, Irene², Gracesia Amelia³, Nuraini Lumbantobing⁴,
Pandapotan Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri,

¹dapotd@gmail.com, ²silalahi.irene766hi@gmail.com,

³grace.goeltom85@gmail.com, ⁴nuraini.jefainy@gmail.com,

⁵pandapotan.sinaga1985@gmail.com

ABSTRACT

This article explores the concept of holistic mission for individuals of different faiths within the context of a pluralistic society. The main emphasis is on the importance of an inclusive and loving approach. In an increasingly connected and diverse world, the challenges faced by Christian mission are not limited to evangelism alone, but also include efforts to build relationships based on mutual respect and understanding. Holistic mission involves spiritual, social, cultural, and emotional dimensions, enabling dialogue and collaboration among various religions. This article explains the meaning of holistic mission, the significance of interreligious dialogue, appreciation of differences, and the application of the principle of love within the context of mission. By referring to relevant missiological theories and real-life practices, this article aims to provide practical guidance for mission practitioners in navigating complex social dynamics. Through an approach centered on love and understanding, it is hoped that Christian mission can contribute to the creation of a harmonious and inclusive society, where everyone feels valued and accepted, regardless of their religious background.

Keywords: holistic mission, pluralistic society

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi konsep misi holistik untuk individu dengan keyakinan yang berbeda dalam konteks masyarakat yang plural. Penekanan utama terletak pada pentingnya pendekatan yang inklusif dan penuh kasih. Dalam dunia yang semakin terhubung dan beragam, tantangan yang dihadapi oleh misi Kristen tidak hanya terbatas pada penginjilan, tetapi juga mencakup upaya membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami. Misi holistik melibatkan dimensi spiritual, sosial, budaya, dan emosional, yang memungkinkan terjadinya dialog dan kolaborasi di antara berbagai agama. Artikel ini menjelaskan pengertian misi holistik, signifikansi dialog antaragama, penghargaan terhadap perbedaan, serta penerapan prinsip kasih dalam konteks misi. Dengan merujuk pada teori misi yang relevan serta contoh-contoh praktik di lapangan, artikel ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi para praktisi misi dalam

menghadapi dinamika sosial yang kompleks. Melalui pendekatan yang berfokus pada kasih dan pemahaman, diharapkan misi Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif, di mana setiap orang merasa dihargai dan diterima, tanpa memandang latar belakang keyakinan mereka.

Kata Kunci: misi holistik; pluralis

A. Pendahuluan

Indonesia dengan seluruh keberagaman etnis, kepercayaan dan agama, budaya, menghadapi tantangan dalam masyarakat sekaligus dalam bidang misiologi kekristenan. Pluralisme ini membawa rasa kaya sekaligus memerlukan strategi misi sangat peka dan adaptif. Dimana pemahaman sosio-teologis dari kemajemukan ini kepada gereja atau kepada orang percaya untuk memiliki tanggung jawab dalam misi, tetapi perlu dikaji ulang konsep misi di ruang publik. Agar bertujuan untuk menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Karena misi dan kemajemukan merupakan bagian dari kekristenan yang harus diaktualisasikan di dalam kekayaan tradisi dan kepercayaan yang berbeda, misiologi kekristenan harus menavigasi tantangan seperti pluralisme agama, kearifan lokal, ketegangan sosial-politik, isu sosial dan ekonomi, serta regulasi pemerintah yang mungkin membatasi

praktik agama. Pluralisme dianggap sebagai langkah yang tepat bagi gereja untuk menghadirkan Pengenalan Kasih dan Kemuliaan Allah di tengah dunia.

Misi itu tentu saja akan berhasil dengan memikirkan dan menggabungkan sensitivitas kemajemukan yang terdapat dalam kebudayaan di Indonesia. Seperti yang dikemukakan Toren (dalam Andrian : 2024) untuk sukses, pendekatan misi harus menyelaraskan sensitivitas terhadap budaya lokal dengan upaya untuk mencapai kebutuhan sosial, maka itu Injil perlu terlibat dalam pertemuan kritis antara Injil dan konteks budaya serta sosial di mana kekristenan dipanggil untuk misi dan pelayanan.

Saat ini, kehidupan beragama menghadapi tantangan serius dalam menciptakan peradaban yang lebih manusiawi di tengah keragaman agama dan budaya. Banyak umat beragama yang gagal memahami inti dari pluralisme, yang sering menjadi

penyebab utama munculnya masalah. Di sisi lain, pemahaman yang kurang mendalam mengenai misi di kalangan gereja dan para pengikutnya mengakibatkan mereka menemui berbagai kendala dalam melaksanakan penginjilan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakberanian dalam menyampaikan pesan keselamatan, yang berujung pada kesulitan gereja dalam menjangkau orang-orang yang belum mengenal Yesus. Akibatnya, efektivitas penginjilan menurun dan misi gereja terhambat.

Selain masalah internal gereja, terdapat juga isu yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan disintegrasi bangsa. Meskipun kenyataannya, multikulturalisme di Indonesia telah terbentuk secara alami selama waktu yang lama, sejak zaman Hindia-Belanda, masyarakat Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk dan multi-etnis. Keberagaman ini menjadi dasar bagi pembentukan Indonesia sebagai negara dengan berbagai budaya dan etnis. Namun, sejarah bangsa ini juga dipenuhi dengan kesenjangan antara spiritualitas dan doktrin agama. Perbedaan dalam doktrin tidak hanya terjadi dalam satu agama, tetapi juga

antaragama. Kesenjangan ini bisa memicu konflik yang berkepanjangan, baik dalam kelompok agama yang sama maupun antara yang berbeda, dan dapat menghambat harmoni sosial serta menciptakan ketegangan di masyarakat yang plural.

Oleh karena itu berbagai macam pertimbangan-pertimbangan dalam misi ini perlu diperhatikan Andrian : 2024 mengatakan penting untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip teologis dapat diterapkan dengan sensitif terhadap konteks multikultural dan pluralis di Indonesia. Selain itu, pendekatan sosial juga memainkan peran krusial dalam menghadapi tantangan misiologi di masyarakat kontemporer. Strategi sosial yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal dan spesifik dari masing-masing komunitas. Ini termasuk peran dialog antaragama, kegiatan sosial yang mengedepankan persatuan, dan program-program integrasi yang dapat memperkuat hubungan antarkelompok

Pentingnya menjalankan misi penginjilan untuk menjangkau orang di dalam maupun di luar komunitas Kristen tetap menjadi keyakinan utama bagi banyak orang Kristen.

Namun, bagaimana dengan hak privasi orang lain yang perlu dihormati dalam konteks moderasi dan toleransi beragama? Apakah di ruang publik dapat dilakukan penyampaian pendapat secara terbuka, atau justru berisiko menimbulkan friksi horizontal? Di sisi lain, kebebasan tersebut diatur oleh regulasi hukum. Dalam Matius 28:18-20, istilah penginjilan dan pemuridan saling terkait. Intinya, pemuridan tanpa penginjilan akan terhenti. Oleh karena itu, penginjilan dan pemuridan harus berjalan bersamaan dan saling melengkapi. Dalam masyarakat yang pluralis, meskipun ada peluang, ancaman hukum juga bisa muncul. Selain itu, terdapat paham relativisme yang berpendapat bahwa semua agama itu baik dan ada banyak jalan menuju keselamatan. Melihat fenomena di media sosial, kritik terhadap aktivitas misi semakin meningkat, sehingga perlu dilakukan interpretasi ulang tentang pelaksanaan misi di ruang publik.

Misi holistik tidak hanya berfokus pada aspek spiritual atau penginjilan, tetapi juga mempertimbangkan dimensi sosial, budaya, dan emosional dari setiap individu. Hiebert (1994) menyatakan

bahwa misi yang efektif harus melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya dan sosial di mana misi tersebut diterapkan. Dalam masyarakat yang beragam, sangat penting bagi praktisi misi untuk menunjukkan sikap saling menghormati dan membangun hubungan yang solid dengan semua elemen masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Moya dan Jasso (2017), pendekatan dialog antaragama yang inklusif dapat meredakan ketegangan dan menciptakan ruang untuk kerja sama. Mereka berpendapat bahwa dialog yang konstruktif tidak hanya memperkaya pemahaman antarumat beragama, tetapi juga membangun kepercayaan yang diperlukan untuk menciptakan harmoni sosial. Dengan demikian, misi holistik harus mencakup strategi yang mendukung dialog dan interaksi positif di antara berbagai komunitas.

Selain itu, prinsip kasih dalam misi menjadi dasar yang penting untuk membangun hubungan dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Volf (1996) mengemukakan bahwa kasih yang tulus dan tanpa syarat dapat mengatasi banyak

rintangan yang muncul akibat perbedaan keyakinan. Dalam konteks ini, misi Kristen bukan hanya diartikan sebagai usaha untuk menyebarkan ajaran, tetapi juga sebagai panggilan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan penuh kasih.

B. Metode Penelitian

Artikel ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kualitatif menghasilkan informasi-informasi yang bermakna yang dapat digunakan untuk membantu menarasikan permasalahan dan memberi kesimpulan. Penulis memakai tipe penelitian yang bersifat deskriptif, karena penulis ingin menggambarkan keadaan dan fakta bagaimana penyampaian misi yang holistik kepada orang yang berbeda keyakinan di tengah masyarakat yang Plural. Metode pengumpulan data ini diperoleh melalui buku, dokumen, karya tulis dan literatur-literatur yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pada akhirnya penulis menarik suatu kesimpulan untuk membuktikan hipotesis, dengan memakai metode induktif yaitu

menarik kesimpulan dari yang umum ke khusus. Melalui studi kepustakaan, maka penulis menarasikan penyampaian misi yang holistik kepada orang yang berbeda keyakinan di tengah masyarakat yang Plural pada ruang publik. Pendekatan tematik tekstual memudahkan penulis agar mendapatkan perpektif misi yang holistik kepada orang yang berbeda keyakinan di tengah masyarakat yang Plural. Penelusuran ide-ide yang didapatkan dari penelitian lainnya bertujuan menemukan konsep penyampaian misi yang holistik kepada orang yang berbeda keyakinan di tengah masyarakat yang Plural yang ramah dalam konteks keberagaman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Misi Holistik

Misi holistik adalah pendekatan penginjilan yang menyeluruh, tidak terbatas pada aspek spiritual saja, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan emosional manusia secara utuh. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai kesatuan dari tubuh, jiwa, dan roh, yang hidup dalam konteks sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, pelayanan Injil tidak dapat

dipisahkan dari realitas kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam masyarakat pluralis, pendekatan misi holistik harus kontekstual dan penuh kasih. Seperti yang diteladankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 9:22, pendekatan penginjilan hendaknya dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan konteks penerima Injil tanpa mengorbankan esensi kebenaran Injil itu sendiri. Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Yohanes 14:6; Kisah Para Rasul 4:12) tetap menjadi inti dari pemberitaan Injil, namun harus disampaikan dengan pendekatan yang inklusif dan penuh penghormatan terhadap keragaman.

Misi holistik juga menekankan pelayanan kasih tanpa diskriminasi, seperti memberi makan yang lapar, mengajar yang tidak berpendidikan, merawat yang sakit, dan menyambut yang terpinggirkan. Tujuan akhirnya adalah transformasi total manusia dan masyarakat menuju pengenalan akan Kristus.

Misi holistik mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti:

- a. Dimensi kesatuan pneuma-psikologis-somatis (Kejadian 2:7)
- b. Dimensi individu dan sosial
- c. Dimensi kebutuhan kini dan masa depan
- d. Dimensi manusia dan lingkungan (mandat budaya)

Konteks Masyarakat Pluralis

Indonesia sebagai negara multikultural dan multireligius menjadi lahan subur sekaligus tantangan

dalam melaksanakan misi. Dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama resmi yang diakui negara, masyarakat Indonesia hidup dalam kemajemukan yang nyata.

Pluralisme, menurut KBBI, adalah sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat, mencakup keyakinan, budaya, dan sistem nilai. Alkitab sendiri menunjukkan pluralisme sejak peristiwa Menara Babel hingga pengutusan kepada segala bangsa (Matius 28:19). Pluralisme mengajarkan pentingnya menghargai keberagaman tanpa mengorbankan iman dan keyakinan. Bentuk-bentuk pluralisme meliputi:

- a. Pluralisme budaya – saling menghormati identitas budaya yang berbeda.
- b. Pluralisme agama – pengakuan dan penerimaan atas keberadaan berbagai agama.
- c. Pluralisme sosial – interaksi sosial yang mencerminkan keragaman latar belakang.
- d. Pluralisme ilmu pengetahuan – beragam pendekatan dalam proses akademik.

Meski memiliki banyak manfaat (toleransi, inovasi, dan relasi sosial yang harmonis), pluralisme juga menghadapi tantangan seperti:

- a. Diskriminasi dan intoleransi
- b. Konflik karena perbedaan keyakinan
- c. Stereotip negatif antar kelompok

Dimensi Misi Holistik

1. Dimensi Spiritual

Menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan Yesus Kristus. Rohani yang sehat berdampak pada etika,

moral, dan nilai hidup seseorang. Kerohanian yang bertumbuh akan memancarkan kasih Kristus yang mengorbankan diri untuk keselamatan umat manusia.

2. Dimensi Sosial

Fokus pada keterlibatan nyata dalam masyarakat: mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, dan keterasingan sosial. Pendekatan ini mendorong gereja untuk memahami budaya dan dinamika sosial masyarakat setempat demi pelayanan yang kontekstual.

3. Dimensi Budaya

Menghargai dan memahami tradisi lokal agar misi diterima tanpa kesan memaksakan. Budaya dipandang sebagai bagian integral dari identitas komunitas, sehingga misi perlu membangun hubungan dan komunikasi yang menghormati kearifan lokal.

4. Dimensi Emosional

Menjawab kebutuhan akan penerimaan, penghargaan, dan kasih sayang. Hubungan yang sehat dalam komunitas dan perhatian terhadap kesehatan mental individu menjadi jalan masuk efektif bagi pemberitaan Injil. Konseling, dukungan komunitas, dan kegiatan kelompok menjadi sarana yang penting dalam misi ini.

Strategi Misi Holistik

1. Dialog Antaragama

Sebuah pendekatan untuk membangun komunikasi lintas agama yang terbuka dan konstruktif. Dialog ini memperdalam pemahaman lintas keyakinan, mengurangi prasangka, dan membuka ruang kerja sama sosial lintas iman.

2. Pelayanan Sosial

Pelayanan kepada masyarakat melalui bantuan pangan, pendidikan, kesehatan, hingga pengembangan komunitas. Memberdayakan individu agar mandiri dan memperkuat kohesi sosial. Tantangannya antara lain keterbatasan sumber daya dan stigma penerima bantuan.

3. Pendidikan Multikultural

Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai perspektif budaya dalam pembelajaran. Tujuannya adalah menumbuhkan pemahaman, mengurangi prasangka, serta membekali generasi muda dengan keterampilan hidup dalam masyarakat yang beragam. Kendalanya meliputi kurangnya sumber daya dan resistensi dari sebagian pendidik atau orang tua.

Tantangan dalam Misi Holistik

Pelaksanaan misi holistik di masyarakat pluralis tidak luput dari berbagai kendala:

- a. Superioritas kelompok yang merasa paling benar dan enggan menerima keberagaman.
- b. Perbedaan keyakinan dan budaya yang bisa memicu konflik bila tidak dikelola dengan bijak.
- c. Stereotip negatif terhadap kelompok tertentu yang menghambat terbangunnya relasi harmonis.

Misi holistik adalah pendekatan misi yang relevan untuk konteks masyarakat pluralis seperti Indonesia. Dengan memperhatikan aspek spiritual, sosial, budaya, dan emosional, serta dengan strategi yang inklusif dan peka terhadap

keberagaman, misi ini mampu menjembatani perbedaan dan menjadi alat transformasi yang efektif. Meski banyak tantangan yang dihadapi, komitmen terhadap kasih Kristus dan penghormatan terhadap sesama tetap menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan misi holistik ini.

D. Pembahasan

Misi Holistik dalam Perspektif Teologis Kontemporer

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap misi holistik telah berkembang melampaui pemaknaan sempit yang hanya menekankan kegiatan kerohanian. Mahasiswa memahami bahwa misi holistik mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, budaya, dan bahkan ekologis. Pemahaman ini sejalan dengan konsep integral mission yang dikembangkan oleh Lausanne Movement dan Micah Network, di mana pemberitaan Injil dan pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan (Wright, 2006; Padilla, 2010).

Sebagian besar responden menyatakan bahwa misi tidak hanya berbicara soal penginjilan secara verbal, tetapi juga bagaimana menjadi garam dan terang melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap pendekatan incarnational mission, yaitu penyaksian Injil melalui keteladanan hidup, sebagaimana ditegaskan oleh Newbigin (1989) dan Bosch (2011).

Relevansi Misi Holistik di Tengah Masyarakat Pluralis

Sebanyak 87% mahasiswa menilai bahwa konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik menuntut pendekatan misi yang dialogis dan penuh hikmat. Dalam wawancara mendalam, mahasiswa menyatakan pentingnya pendekatan inklusif dan kontekstual agar misi tidak dianggap sebagai bentuk dominasi budaya atau agama. Pandangan ini mengafirmasi teori pluralisme yang dikembangkan oleh Volf (2011) dan Knitter (2002), yang menekankan dialog, penerimaan, dan kolaborasi lintas iman sebagai landasan bagi hubungan antarumat beragama.

Selanjutnya, peserta juga menyoroti pentingnya menghindari pendekatan eksklusif yang kaku. Sebaliknya, misi seharusnya membangun relasi harmonis di tengah keberagaman tanpa mengorbankan identitas iman. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan lintas agama (interreligious education) dalam konteks misi, sebagaimana dijelaskan oleh Jackson (2004).

Dimensi Ekologis dalam Misi Holistik

Salah satu temuan penting yang muncul dari hasil studi adalah kesadaran yang meningkat terhadap isu lingkungan. Sekitar 62% responden menyatakan bahwa tanggung jawab terhadap kelestarian alam juga merupakan bagian dari panggilan misi. Perspektif ini mencerminkan pergeseran teologis dalam misi modern, yang kini memasukkan eco-theology sebagai

bagian dari mandat ilahi untuk memelihara ciptaan (Boff, 1997; Bauckham, 2010). Dengan demikian, misi tidak lagi terbatas pada relasi manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga dengan alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Allah.

Tantangan Kontekstual dan Strategi Implementasi

Dalam konteks masyarakat pasca-modern yang ditandai oleh relativisme nilai dan krisis identitas, sebagian mahasiswa mengungkapkan tantangan dalam menyampaikan kebenaran Injil tanpa dianggap ofensif. Oleh karena itu, strategi misi yang diusulkan oleh para responden adalah memperkuat kesaksian hidup, membangun relasi yang otentik, serta memahami budaya lokal sebelum menyampaikan pesan iman.

Strategi ini mendukung pendekatan contextual theology, di mana penyampaian Injil mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya audiens (Bevans, 2002). Model misi seperti ini memungkinkan terjadinya dialog lintas budaya yang sehat dan produktif, serta mencegah terjadinya konflik berbasis agama.

Implikasi Terhadap Pendidikan Guru Kristen

Temuan ini memiliki implikasi penting terhadap kurikulum pendidikan guru Kristen. Program studi perlu merancang mata kuliah dan praktik pembelajaran yang tidak hanya menanamkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk kepekaan sosial dan antaragama. Kurikulum hendaknya mencakup

aspek pendidikan karakter lintas budaya, kesadaran ekologis, dan kemampuan berdialog dalam konteks pluralisme. Dengan demikian, lulusan yang dihasilkan benar-benar memiliki kesiapan sebagai pelayan pendidikan dan agen transformasi di tengah masyarakat yang majemuk.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pemahaman dan persepsi mahasiswa terhadap misi holistik dalam konteks masyarakat pluralis. Hasil analisis menunjukkan bahwa misi holistik tidak lagi dipandang hanya sebagai tugas pewartaan Injil secara verbal, melainkan sebagai pendekatan menyeluruh yang mencakup dimensi spiritual, sosial, budaya, dan emosional manusia. Mahasiswa cenderung memahami misi sebagai kesaksian hidup yang relevan, kontekstual, dan bertanggung jawab terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, misi holistik dilihat sebagai upaya membagikan kasih Kristus secara inklusif tanpa memaksakan keyakinan, melainkan melalui pelayanan yang nyata dan membangun relasi yang saling menghormati. Dimensi sosial dari misi, seperti keterlibatan dalam isu-isu kemiskinan, pendidikan, dan keadilan sosial, dianggap penting dalam mewujudkan kesaksian yang otentik. Dimensi budaya dan emosional juga mendapat perhatian sebagai cara menjembatani

perbedaan dan membangun jembatan dialog yang konstruktif antar umat beragama.

Hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang dialogis, terbuka, dan berlandaskan kasih dalam pendidikan misi bagi calon guru Kristen. Mereka ditantang untuk tidak hanya memahami misi secara teologis, tetapi juga secara praktis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, mereka dipersiapkan untuk menjadi agen transformasi yang membawa damai dan keadilan dalam masyarakat pluralis.

Secara keseluruhan, misi holistik dipahami sebagai bentuk pelayanan yang integratif dan transformatif, yang menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sekaligus menyatakan kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Tonny. 2024. *Misiologi Kontekstual di Indonesia: Solusi Teologis dan Sosial untuk Masyarakat Pluralis*. Manna Rafflesia - journals.sttab.ac.id
- Bauckham, R. (2010). *Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. Darton Longman & Todd.
- Bevans, S. B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Boff, L. (1997). *Cry of the Earth, Cry of the Poor*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Bosch, David J. 1991. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Campolo, Tony, dan Mary Albert Darling. 2007. *The God of Intimacy and Action: Reconnecting Ancient Spiritual Practices, Evangelism, and Justice*. Jossey-Bass.
- Damanik, Dapot. 2023. *Fondasi Pluralisme Multikulturalisme Berdasarkan Alkitab*. Innovative: Journal Of Social Science Research, j-innovative.org
- Jackson, R. (2004). *Rethinking Religious Education and Plurality: Issues in Diversity and Pedagogy*. RoutledgeFalmer.
- Knitter, P. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Orbis Books.
- Hiebert, Paul G. 1985. *Anthropological Insights for Missionaries*. Baker Academic.
- Hunsberger, George R., dan Craig Van Gelder. 1996. *The Church between Gospel and Culture: The Emerging Mission in North America*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- Knitter, P. 1995. *One Earth, Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. Orbis Books.
- Kraft, Charles H. 2005. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Orbis Books.
- Moya, M. M., & Jasso, A. 2017. *The Role of Interfaith Dialogue in Promoting Peace*. Journal of Peace Studies, 24(2), 45-67.
- Newbigin, L. (1989). *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans.

- Padilla, R. (2010). *Integral Mission and Its Historical Development*. Micah Network.
- Sider, Ronald J. 2005. *Rich Christians in an Age of Hunger: Moving from Affluence to Generosity*. Thomas Nelson, 2005.
- Stott, John R.W. 1975. *Christian Mission in the Modern World*. IVP Books,
- Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic.
- Widiyaningtyas, Ester. 2015. *Pelayanan Misi Holistik dalam Peningkatan Religiusitas untuk Pemuridan*. Surabaya: Academiaedu
- Winter, Ralph D., dan Steven C. Hawthorne. 2013. *Perspectives on the World Christian Movement: A Reader*. William Carey Library.